



TINDAK TUTUR EKSPRESIF MENGELUH PADA KLARIFIKASI IMAM MUSLIMIN

Luluk Mukarromah¹, Ana Yuliati²

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Bangkalan, Indonesia^{1,2}

e-mail: lulukssss3@gmail.com¹, anayuliati@stkippgri-bkl.ac.id²

Diterima: 10/06/2026; Direvisi: 23/06/2026; Diterbitkan: 02/07/2026

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya penggunaan media digital sebagai ruang klarifikasi publik yang tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai sarana ekspresi emosi dan pembentukan citra diri. Dalam konteks tersebut, tindak tutur ekspresif menjadi aspek penting untuk dikaji karena mampu merepresentasikan keadaan psikologis sekaligus strategi komunikasi penutur. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam klarifikasi Imam Muslimin pada kanal YouTube Curhat Bang Denny Sumargo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data penelitian berupa tuturan lisan dalam video klarifikasi yang direkam, kemudian ditranskrip menjadi teks. Tahapan analisis data dilakukan melalui reduksi data, pengelompokan berdasarkan jenis tindak tutur ekspresif, serta interpretasi makna berdasarkan konteks ujaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk tindak tutur ekspresif yang paling dominan adalah keluhan dan ungkapan perasaan. Kedua bentuk tersebut tidak hanya merepresentasikan kondisi emosional penutur, tetapi juga berfungsi sebagai strategi komunikasi untuk membangun empati audiens, memperkuat citra diri, serta memengaruhi opini publik di ruang digital. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ekspresif dalam klarifikasi publik memiliki fungsi ganda, yaitu fungsi psikologis dan fungsi sosial yang bersifat strategis dalam pembentukan makna komunikasi di media digital.

Kata Kunci: *Tindak Tutur Ekspresif, Klarifikasi Publik, Komunikasi Digital, Youtube, Imam Muslimin*

ABSTRACT

This study is motivated by the increasing use of digital media as a space for public clarification, which functions not only as a medium for delivering information but also as a means of emotional expression and self-image construction. In this context, expressive speech acts are important to examine because they reflect both the speaker's psychological state and communication strategies. This study aims to describe the forms and functions of expressive speech acts found in Imam Muslimin's clarification on the Curhat Bang Denny Sumargo YouTube channel. This research employs a qualitative approach with a case study design. The data consist of spoken utterances in the clarification video, which were recorded and transcribed into text. The data analysis process was carried out through data reduction, categorization based on types of expressive speech acts, and interpretation of meaning according to contextual usage. The findings show that the most dominant forms of expressive speech acts are complaints and expressions of feelings. These forms not only represent the speaker's emotional condition but also function as communication strategies to build audience empathy, strengthen self-image, and influence public opinion in digital space. Thus, it can be concluded that expressive speech acts in public clarification have a dual function, namely psychological and social functions that play a strategic role in constructing communicative meaning in digital media.



Keywords: *Expressive Speech Acts, Public Clarification, Digital Communication, Youtube, Imam Muslimin*

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi komunikasi digital telah mengubah cara interaksi masyarakat secara signifikan, khususnya dalam pemanfaatan media sosial sebagai alat komunikasi publik. Ada platform digital seperti YouTube yang memungkinkan masyarakat menyampaikan informasi, pendapat, serta berbagai bentuk ekspresi kepada publik secara terbuka. YouTube kini bukan hanya sekadar media hiburan, tetapi juga telah bertransformasi menjadi platform publik digital yang berfungsi sebagai sarana penyampaian pendapat, diskusi sosial, serta klarifikasi terhadap isu-isu yang menarik perhatian masyarakat. Keadaan itu menunjukkan bahwa media digital berperan signifikan dalam membentuk opini dan persepsi masyarakat. Sejalan dengan itu, Maryati dan Ningsih (2023) menyebutkan bahwa media sosial berfungsi sebagai wadah bagi penutur untuk mengekspresikan kondisi emosional serta psikologis mereka melalui berbagai bentuk tindak tutur yang ekspresif.

Salah satu saluran YouTube yang menarik perhatian banyak orang adalah saluran Curhat Bang Denny Sumargo. Saluran itu menyuguhkan beragam pembicara untuk membahas masalah sosial, konflik individu, serta penjelasan mengenai isu yang sedang tren di masyarakat. Dalam kondisi klarifikasi publik itu, bahasa sangat berperan karena digunakan tidak hanya untuk memberikan informasi, tetapi juga untuk membela diri, mengekspresikan perasaan, serta membentuk citra diri di depan audiens. Penutur tidak hanya menyampaikan fakta-fakta yang terjadi, tetapi juga menunjukkan sikap emosional terhadap konflik yang sedang dihadapinya. Karena itu, pembicaraan dalam klarifikasi publik menjadi menarik untuk diteliti menggunakan pendekatan pragmatik, terutama tindak tutur ekspresif.

Dalam studi pragmatik, bahasa diartikan tidak sekadar sebagai alat berkomunikasi, tetapi juga sebagai bentuk tindakan sosial yang memiliki tujuan tertentu. Levinson (1983) menyatakan bahwa pragmatik adalah studi yang mengkaji hubungan antara bahasa dan konteksnya dalam situasi komunikasi. Menurutnya, makna suatu ujaran tidak dapat dipahami hanya berdasarkan struktur kebahasaan, tetapi juga harus mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan situasional yang melatarbelakangi terjadinya komunikasi. Pandangan ini tetap menjadi landasan utama dalam kajian pragmatik kontemporer. Rahardi (2022) menegaskan bahwa konteks situasi merupakan elemen esensial dalam menafsirkan maksud penutur karena konteks menentukan bagaimana suatu tuturan dipahami oleh mitra tutur. Sejalan dengan itu, Waugh (2022) menjelaskan bahwa konteks berperan sebagai dimensi yang menghubungkan teks dengan wacana sehingga makna komunikasi hanya dapat dipahami secara utuh melalui keterkaitan antara bahasa dan konteks penggunaannya. Oleh karena itu, arti suatu tuturan tidak hanya dapat dipahami dari struktur bahasa, tetapi juga harus mempertimbangkan konteks sosial, tujuan komunikasi, dan hubungan antara penutur serta mitra tutur. Argumen itu didukung oleh Herawati et al. (2023) yang menyebutkan bahwa tindak tutur di media digital seringkali dipakai untuk mencerminkan sikap, emosi, dan niat tertentu kepada audiens. Salah satu konsep fundamental dalam pragmatik adalah tindakan ujaran.

Teori tindak tutur yang diajukan oleh John Searle menyatakan bahwa setiap ujaran pada dasarnya merupakan suatu tindakan yang memiliki maksud dan tujuan komunikatif tertentu (Searle, 1969). Selanjutnya, Searle (1979) mengategorikan tindak tutur ilokusi ke dalam lima jenis, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Klasifikasi tersebut hingga kini masih menjadi landasan utama dalam kajian pragmatik karena mampu menjelaskan hubungan antara bentuk ujaran, maksud penutur, dan konteks komunikasi (Sbisà, 2022). Berbagai



penelitian mutakhir juga terus mengadopsi klasifikasi Searle sebagai kerangka analisis untuk mengidentifikasi fungsi ilokusi dalam berbagai jenis wacana, menunjukkan bahwa kelima kategori tersebut tetap relevan dalam mengkaji penggunaan bahasa pada konteks komunikasi kontemporer (Fata et al., 2022).

Dari beragam jenis tersebut, tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang digunakan untuk menyampaikan kondisi psikologis atau emosi penutur mengenai situasi tertentu. Bentuk tindak tutur ekspresif meliputi memberikan pujian, meminta maaf, mengungkapkan terima kasih, mengeluhkan, menyatakan rasa kecewa, dan lain-lain. Pandangan ini sejalan dengan Yule (1996) yang menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif berfungsi untuk mencerminkan sikap dan perasaan penutur terhadap suatu situasi. Konsep tersebut masih relevan dalam kajian pragmatik kontemporer. Darmawati dan Sajarwa (2022) menunjukkan bahwa tindak tutur ekspresif mencakup fungsi memuji, mengeluh, meminta maaf, berterima kasih, menyindir, mengkritik, dan berbelasungkawa, yang seluruhnya merepresentasikan keadaan emosional penutur sesuai konteks komunikasi. Selain itu, House dan Kádár (2023) menegaskan bahwa analisis tindak tutur tetap menjadi kerangka utama dalam memahami bagaimana penutur mengekspresikan sikap, emosi, dan maksud komunikatifnya dalam berbagai bentuk interaksi pragmatik.

Salah satu jenis tindak tutur ekspresif yang kerap muncul dalam komunikasi publik adalah tindak tutur keluhan. Tindak tutur mengeluh dipakai oleh penutur untuk menyampaikan rasa kekecewaan, ketidakpuasan, tekanan emosi, serta ketidaknyamanan terkait situasi tertentu. Dalam konteks media digital, keluhan tidak hanya berperan sebagai pernyataan emosional, tetapi juga dapat dipakai sebagai strategi komunikasi untuk mendapatkan simpati dan memengaruhi pandangan publik. Herlina (2023) menjelaskan bahwa ungkapan ekspresif di media sosial sering dipakai untuk menyampaikan rasa kekecewaan, kemarahan, dan ketidakpuasan terhadap suatu kejadian. Apriliany et al. (2024) juga menyebutkan bahwa tindak tutur ekspresif yang ada di media digital berperan sosial dan pragmatis dalam menciptakan hubungan komunikasi serta berpengaruh pada respons audiens. Fenomena tindak tutur ekspresif berupa keluhan terlihat dalam video klarifikasi Imam Muslimin di kanal Curhat Bang Denny Sumargo. Dalam video itu, pembicara mengungkapkan berbagai jenis keluhan yang berkaitan dengan konflik sosial, kendala komunikasi, tekanan emosional, serta perasaan kecewa terhadap perlakuan dari orang lain. Pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penjelasan publik di media digital tidak hanya informatif, tetapi juga memiliki elemen emosional yang cukup mendalam. Penutur berupaya untuk mengungkapkan keadaan psikologis yang dialaminya sambil menciptakan pengertian audiens mengenai konflik yang berlangsung. Oleh karena itu, tindak tutur ekspresif berupa keluhan dalam video penjelasan itu menarik untuk ditelaah karena menunjukkan hubungan antara bahasa, perasaan, dan teknik komunikasi di ruang publik digital.

Studi tentang tindak tutur ekspresif telah banyak dilaksanakan sebelumnya. Ayuni dan Sabardilla (2021) melakukan penelitian mengenai tindak tutur ekspresif dalam kolom komentar YouTube dan menemukan bahwa ucapan netizen dipengaruhi oleh konteks sosial serta tema yang sedang dibahas. Maryati dan Ningsih (2023) menganalisis tindak tutur ekspresif di akun TikTok dan menemukan bahwa tindak tutur ini berfungsi untuk mengekspresikan kondisi emosional penutur serta menciptakan respons dari audiens. Studi Herawati et al. (2023) juga mengindikasikan bahwa tindak tutur ekspresif di dalam podcast berfungsi untuk mempererat ikatan emosional antara penutur dan pendengar.

Di sisi lain, Apriliany et al. (2024) mengungkapkan bahwa ucapan ekspresif di platform media sosial berperan pragmatis dalam menciptakan interaksi sosial di antara pengguna media



digital. Walaupun studi tentang tindak tutur ekspresif sudah dilakukan secara luas, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menekankan pada komentar pengguna internet, media sosial secara umum, atau podcast dengan skala yang lebih besar. Studi tentang tindak tutur ekspresif mengeluh dalam konteks klarifikasi figur publik di media digital masih cukup sedikit. Selain itu, studi yang ada biasanya hanya menjelaskan bentuk tindak tutur tanpa membicarakan lebih jauh mengenai fungsi strategis tindak tutur tersebut dalam memperkuat citra diri dan memengaruhi penilaian publik. Oleh sebab itu, penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena secara khusus menitikberatkan kajian pada bentuk dan fungsi tindakan tutur ekspresif berupa keluhan yang digunakan oleh tokoh publik dalam konteks klarifikasi pribadi di media digital.

Berdasarkan penjelasan itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk menggambarkan dan menganalisis bentuk serta fungsi dari tindak tutur ekspresif mengeluh yang terdapat dalam video klarifikasi Imam Muslimin di kanal Curhat Bang Denny Sumargo. Studi ini diharapkan dapat menyumbang pada pengembangan kajian pragmatik, terutama mengenai tindak tutur ekspresif dalam komunikasi digital, serta bisa menjadi acuan bagi penelitian berikutnya yang terkait dengan bahasa dan media sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif dalam konteks klarifikasi publik di media digital. Studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada satu fenomena komunikasi yang spesifik, yaitu klarifikasi Imam Muslimin dalam kanal YouTube *Curhat Bang Denny Sumargo*. Pemilihan desain ini memungkinkan analisis dilakukan secara mendalam, kontekstual, dan terfokus pada satu objek penelitian.

Subjek penelitian ini adalah Imam Muslimin sebagai penutur utama dalam video klarifikasi tersebut, sedangkan objek penelitian berupa tuturan yang mengandung tindak tutur ekspresif, khususnya keluhan dan ungkapan perasaan. Penelitian ini tidak menggunakan konsep populasi dan sampel, melainkan teknik purposive, yaitu pemilihan data secara sengaja berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian. Sumber data utama berasal dari satu video klarifikasi yang diakses melalui platform YouTube dengan pertimbangan kelengkapan data dan keutuhan konteks komunikasi. Peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument) yang melakukan seluruh proses penelitian, mulai dari pengumpulan hingga penarikan kesimpulan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, simak, dan catat. Dokumentasi dilakukan dengan mengarsipkan video sebagai sumber data penelitian, sedangkan metode simak dilakukan dengan menonton dan mencermati isi tuturan secara berulang. Metode catat dilakukan dengan mentranskripsikan tuturan yang mengandung tindak tutur ekspresif sesuai dengan fokus penelitian. Analisis data menggunakan model Miles et al. (2019) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan teori tindak tutur ekspresif dari Searle dan Yule. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi teori, ketekunan pengamatan, dan kecukupan referensi untuk memastikan validitas hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil analisis terhadap video klarifikasi Imam Muslimin pada kanal YouTube Denny Sumargo, ditemukan tindak tutur ekspresif mengeluh sebanyak delapan data.

Data tersebut diperoleh melalui proses menyimak, mentranskripsikan, mengidentifikasi, dan mengelompokkan tuturan yang mengandung unsur keluhan. Analisis dilakukan menggunakan teori tindak tutur ekspresif menurut John Searle. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa data keluhan dapat diidentifikasi secara sistematis melalui tahapan analisis tersebut.

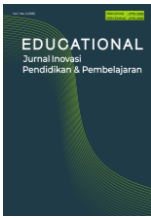
Berdasarkan hasil analisis, tindak tutur ekspresif mengeluh dalam video klarifikasi Imam Muslimin digunakan untuk menyampaikan rasa kecewa, kebingungan, ketidaknyamanan, dan tekanan emosional yang dialami penutur akibat konflik yang sedang terjadi. Bentuk keluhan yang ditemukan muncul melalui ungkapan rasa diabaikan, hambatan komunikasi, ketidakpahaman terhadap persoalan hukum, serta konflik sosial dengan lingkungan sekitar. Seluruh bentuk tersebut menunjukkan bahwa ekspresi keluhan tidak hanya berfungsi sebagai luapan emosi, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi yang merepresentasikan pengalaman subjektif penutur dalam situasi konflik. Rincian data tindak tutur ekspresif bentuk keluhan tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi Tindak Tutur Ekspresif Bentuk Keluhan dalam Klarifikasi Imam Muslimin di YouTube Curhat Bang Denny Sumargo

No.	Data Tuturan	Bentuk Keluhan	Konteks Tuturan	Makna Pragmatis
1.	<i>“Saya tunggu sampai jam 10. Tidak dipindah. Jam 11.00 akhirnya saya telepon. Enggak diangkat, voice note juga enggak diangkat.”</i>	Kekecewaan karena merasa diabaikan	Penutur menceritakan upaya menghubungi pihak terkait, tetapi tidak memperoleh tanggapan.	Tuturan mengungkapkan rasa kecewa akibat tidak adanya respons sehingga penutur merasa diabaikan dan tidak dihargai.
2.	<i>“Ini tuh awalnya aku tahunya. Nah, aku mau tanya dulu.”</i>	Kebingungan dan ketidakpastian	Penutur berusaha memahami informasi yang diterimanya sebelum mengambil sikap.	Tuturan menunjukkan ketidakpastian penutur terhadap informasi yang diperoleh sehingga membutuhkan penjelasan lebih lanjut.
3.	<i>“Saya enggak tahu hukum, tidak paham undang-undang pasal apa.”</i>	Kebingungan dan ketidakberdayaan	Penutur menjelaskan keterbatasannya dalam memahami aspek hukum yang berkaitan dengan konflik.	Tuturan menunjukkan pengakuan atas keterbatasan pengetahuan sehingga menimbulkan rasa tidak berdaya dalam menghadapi persoalan.
4.	<i>“Jadi kami tidak merasa RT itu berfungsi gitu karena kami tidak merasa dirukunkan.”</i>	Kekecewaan terhadap penyelesaian konflik	Penutur menilai pihak lingkungan tidak menjalankan fungsi mediasi sebagaimana mestinya.	Tuturan merepresentasikan keluhan terhadap tidak optimalnya peran pihak yang diharapkan

No.	Data Tuturan	Bentuk Keluhan	Konteks Tuturan	Makna Pragmatis
				mampu menyelesaikan konflik sosial.
5.	<i>“Saya tunggu sampai jam 10. Tidak dipindah. Jam 11.00 telepon enggak diangkat.”</i>	Kekecewaan terhadap komunikasi	Penutur kembali menegaskan tidak adanya tanggapan dari pihak lain.	Pengulangan pengalaman tersebut memperkuat ekspresi frustrasi dan menunjukkan pentingnya respons dalam komunikasi interpersonal.
6.	<i>“Kami diblokir. WA-nya diblokir.”</i>	Hambatan komunikasi	Penutur menjelaskan bahwa akses komunikasi dengan pihak lain telah terputus.	Tuturan mengungkapkan kesulitan menjalin komunikasi sehingga konflik semakin sulit diselesaikan.
7.	<i>“Ya enggak elegan gitu, Bang. Ribut-ribut sama tetangga itu kan malu.”</i>	Rasa malu dan ketidaknyamanan sosial	Penutur menilai konflik dengan tetangga sebagai situasi yang tidak pantas dipertontonkan.	Tuturan menunjukkan adanya penilaian negatif terhadap konflik yang memengaruhi harga diri dan hubungan sosial penutur.
8.	<i>“Saya sebenarnya malu... Aduh ribut-ribut sama tetangga itu kan malu.”</i>	Rasa malu dan penyesalan	Penutur merefleksikan dampak emosional yang dirasakan akibat konflik berkepanjangan.	Tuturan mengekspresikan rasa malu sekaligus penyesalan karena konflik telah berkembang menjadi konsumsi publik.

Berdasarkan tabel hasil penelitian di atas, dapat diketahui bahwa tindakan tutur ekspresif mengeluh dalam video klarifikasi Yaimin muncul dalam berbagai bentuk keluhan. Bentuk keluhan itu mencakup rasa frustrasi, ketidakpastian, ketidaknyamanan, hambatan dalam berkomunikasi, serta rasa hina karena konflik sosial yang dihadapi oleh penutur. Keluhan yang paling umum dijumpai berkaitan dengan isu komunikasi dan interaksi sosial. Beberapa kali penutur menunjukkan kekecewaan karena merasa diabaikan dan tidak menerima respon dari pihak lain. Di samping itu, ditemukan juga ungkapan yang menunjukkan kebingungan pembicara terkait masalah hukum dan konflik yang dihadapinya. Selain itu, ada ucapan yang menunjukkan perasaan malu dan ketidaknyamanan akibat konflik dengan lingkungan sekitarnya. Hal itu mengindikasikan bahwa penggunaan tindak tutur ekspresif mengeluh dalam video klarifikasi tersebut berfungsi untuk mengungkapkan perasaan emosional penutur mengenai situasi yang tengah dihadapinya.



Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis terhadap video klarifikasi Imam Muslimin pada kanal YouTube Denny Sumargo, ditemukan bahwa tindak tutur ekspresif mengeluh menjadi bentuk tuturan yang paling dominan digunakan penutur. Tindak tutur tersebut digunakan untuk mengungkapkan rasa kecewa, ketidaknyamanan, kebingungan, tekanan emosional, serta rasa malu akibat konflik sosial yang sedang dihadapi. Dalam kajian pragmatik, tindak tutur ekspresif merupakan bentuk tuturan yang digunakan penutur untuk menunjukkan keadaan psikologis terhadap suatu situasi tertentu (Searle, 1979:15). Oleh karena itu, tuturan mengeluh yang muncul dalam video klarifikasi tersebut tidak hanya dipahami sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai representasi kondisi emosional penutur di hadapan audiens.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk keluhan yang paling dominan berkaitan dengan hambatan komunikasi dan konflik sosial. Penutur berkali-kali mengungkapkan rasa kecewa karena merasa diabaikan, tidak memperoleh tanggapan, serta mengalami kesulitan komunikasi dengan pihak lain. Dalam perspektif pragmatik, bentuk keluhan tersebut menunjukkan adanya tekanan emosional yang timbul akibat hubungan sosial yang tidak berjalan secara harmonis. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wiwaha et al. (2021) yang menjelaskan bahwa tindak tutur ekspresif digunakan penutur untuk menyampaikan kondisi emosional, pengalaman pribadi, dan respons terhadap situasi tertentu melalui media komunikasi digital. Selain itu, Cahyaningsih dan Rahmawati (2022) juga menjelaskan bahwa tindak tutur ekspresif di ruang publik digital sering digunakan untuk memperlihatkan kondisi psikologis penutur sekaligus memengaruhi respons audiens terhadap suatu peristiwa. Dengan demikian, penggunaan tindak tutur mengeluh dalam klarifikasi tersebut menunjukkan bahwa penutur berusaha membangun pemahaman audiens mengenai situasi yang sedang dialaminya melalui ungkapan-ungkapan emosional yang disampaikan secara langsung.

Selain bentuk keluhan terhadap komunikasi, ditemukan pula tindak tutur mengeluh yang menunjukkan kebingungan dan ketidakberdayaan penutur dalam menghadapi persoalan hukum dan konflik sosial yang terjadi. Penutur memperlihatkan keterbatasannya dalam memahami situasi yang dihadapi sehingga memunculkan rasa cemas dan tidak nyaman. Dalam teori tindak tutur, kondisi tersebut memperlihatkan bahwa tindak tutur ekspresif tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai pesan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperlihatkan keadaan emosional penutur kepada mitra tutur atau audiens (Searle, 1979:15). Temuan penelitian ini diperkuat oleh Herlina (2023) yang menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif di media sosial banyak digunakan untuk mengungkapkan rasa kecewa, kebingungan, dan tekanan emosional terhadap suatu persoalan yang sedang berkembang di ruang publik digital. Selain itu, Apriliany et al. (2024) menjelaskan bahwa tindak tutur ekspresif dalam media digital memiliki fungsi sosial dan pragmatis karena mampu membangun hubungan emosional antara penutur dan audiens melalui penyampaian pengalaman pribadi secara terbuka.

Tindak tutur ekspresif mengeluh dalam penelitian ini juga muncul dalam bentuk rasa malu dan ketidaknyamanan sosial akibat konflik dengan lingkungan sekitar. Penutur memandang konflik yang terjadi sebagai sesuatu yang kurang baik dan dapat memengaruhi hubungan sosial dengan masyarakat. Ekspresi rasa malu tersebut menunjukkan adanya penilaian negatif penutur terhadap situasi yang sedang dihadapinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Maryati dan Ningsih (2023) yang menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif di media digital sering dimanfaatkan untuk menunjukkan kondisi emosional penutur secara langsung agar audiens dapat memahami perasaan yang sedang dialami. Penelitian Herawati et al. (2023) juga menjelaskan bahwa tindak tutur ekspresif dalam media digital dapat menciptakan kedekatan emosional antara penutur dan audiens karena penutur berusaha menyampaikan



pengalaman pribadi secara lebih terbuka dan komunikatif. Dengan demikian, penggunaan tindak tutur mengeluh dalam video klarifikasi tersebut memperlihatkan adanya hubungan antara bahasa, kondisi psikologis, dan konteks sosial yang melatarbelakangi tuturan.

Secara keseluruhan, tindak tutur ekspresif mengeluh dalam video klarifikasi Imam Muslimin tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan emosional pribadi, tetapi juga menjadi strategi komunikasi untuk memperoleh simpati, dukungan sosial, dan pemahaman dari audiens. Dalam konteks media digital, keluhan tidak lagi sekadar dipahami sebagai bentuk ketidakpuasan, melainkan telah berkembang menjadi sarana untuk membangun citra diri dan memengaruhi persepsi publik terhadap konflik yang sedang terjadi. Penutur berusaha menempatkan dirinya sebagai pihak yang mengalami kerugian sehingga audiens dapat memahami kondisi psikologis yang sedang dialaminya. Strategi komunikasi seperti ini menunjukkan bahwa tindak tutur ekspresif memiliki fungsi persuasif dalam membentuk opini publik di ruang digital. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ayuni dan Sabardilla (2021), Syafendra dan Fatmawati (2023), serta Hedrianti (2024) yang menjelaskan bahwa tindak tutur ekspresif pada media digital tidak hanya digunakan untuk menyampaikan perasaan penutur, tetapi juga berfungsi untuk memengaruhi tanggapan dan penilaian audiens terhadap suatu isu atau peristiwa tertentu. Dengan adanya penyampaian keluhan secara terbuka, penutur berupaya memperoleh legitimasi sosial dan dukungan moral dari masyarakat yang menyaksikan klarifikasi tersebut.

Apabila dibandingkan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki perbedaan pada objek dan konteks penelitian. Penelitian sebelumnya lebih banyak mengkaji tindak tutur ekspresif pada kolom komentar media sosial atau interaksi antarwarganet, sedangkan penelitian ini berfokus pada tuturan tokoh publik yang menyampaikan klarifikasi secara langsung di media digital. Oleh karena itu, tindak tutur ekspresif mengeluh dalam penelitian ini tidak hanya digunakan untuk mengungkapkan kondisi emosional penutur, tetapi juga memiliki tujuan strategis, yaitu membangun citra diri, memperoleh dukungan sosial, dan memengaruhi persepsi masyarakat terhadap konflik yang sedang berlangsung (Ayuni & Sabardilla, 2021; Maryati & Ningsih, 2023; Wiwaha et al., 2021; Syafendra & Fatmawati, 2023). Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa media digital memberikan ruang yang luas bagi penutur untuk membangun narasi pribadi melalui penggunaan bahasa yang bersifat emosional dan persuasif. Dengan demikian, tindak tutur ekspresif mengeluh dalam klarifikasi publik dapat dipahami sebagai bagian dari strategi komunikasi digital yang memiliki fungsi sosial, psikologis, dan pragmatis secara bersamaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap tuturan dalam video klarifikasi Imam Muslimin pada kanal Curhat Bang Denny Sumargo, dapat disimpulkan bahwa bentuk tindak tutur ekspresif yang paling dominan adalah mengeluh. Keluhan tersebut diwujudkan melalui pernyataan yang memperlihatkan rasa lelah, tekanan psikologis, serta keinginan untuk memperoleh perlakuan yang adil. Secara pragmatik, tuturan-tuturan tersebut tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga mencerminkan keadaan batin dan penilaian subjektif penutur terhadap situasi yang sedang dihadapi. Berdasarkan teori tindak tutur yang dikemukakan oleh John Searle (1979), tindak tutur ekspresif digunakan untuk mengungkapkan sikap atau kondisi psikologis penutur. Dalam konteks klarifikasi di media digital, bentuk mengeluh memiliki fungsi yang lebih luas, yaitu sebagai sarana membangun empati, menarik simpati, serta membentuk persepsi publik terhadap diri penutur.



Sejalan dengan hasil yang diperoleh, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diajukan. Secara praktis, tokoh publik yang melakukan penjelasan di ranah digital perlu mempertimbangkan penggunaan tindak tutur ekspresif dengan bijak dan seimbang agar pesannya tetap efektif dan tidak menimbulkan interpretasi yang salah. Dari perspektif teoretis, penelitian ini menunjukkan bahwa tindak tutur ekspresif di media digital memiliki fungsi strategis yang penting untuk dikembangkan dalam kajian pragmatik, khususnya berkaitan dengan peran ekspresi emosional dalam pembentukan pendapat publik. Untuk penelitian berikutnya, disarankan agar studi ini diperluas dengan menganalisis berbagai jenis tindak tutur dalam konteks klarifikasi yang berbeda supaya diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai strategi kebahasaan di ruang publik digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliany, Y., Iswara, A. Z. N., Arofah, S. N., & Azizah, S. N. (2024). Tindak tutur ekspresif dalam mention confess (menfess) di akun Twitter @Convomfs: Kajian sosiopragmatik. *Jurnal Keilmuan dan Keislaman*, 3(2). <https://doi.org/10.23917/jkk.v3i2.287>
- Ayuni, D. P., & Sabardilla, A. (2021). Tindak Tutur Ekspresif Pada Kolom Komentar Akun YouTube Ngaji Filsafat. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 5(2), 262–271. <https://doi.org/10.33369/jik.v5i2.16307>
- Cahyaningsih, E., & Rahmawati, L. E. (2022). Bentuk tindak tutur ekspresif antara tutor dengan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *LITERA*, 21(2), 115–129. <https://doi.org/10.21831/ltr.v21i2.44974>
- Darmawati, D., & Sajarwa, S. (2022). Pragmatic Equivalence of Expressive Speech Act in Television Series Bridgerton. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 18(1), 43–53. <https://doi.org/10.33633/lite.v18i1.5630>
- Fata, I. A., Yusuf, Y. Q., Ulfa, N., & Delavari, H. (2022). Analyzing the use of illocutionary and perlocutionary acts of "Dilan" in an Indonesian teen novel. *English Education Journal*, 13(3), 424–437. <https://doi.org/10.24815/eej.v13i3.28423>
- Hedrianti, K. (2024). Tindak tutur ekspresif pada kolom komentar YouTube film dokumenter Dirty Vote. *DIKBASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 7(1). <https://doi.org/10.22437/dikbastra.v7i1.33551>
- Herawati, A. W., Astuti, C. W., & Purnama, A. P. S. (2023). Tindak tutur ilokusi ekspresif pada podcast Deddy Corbuzier. *LEKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1). <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis/article/view/241>
- Herlina, D. (2023). Tindak tutur ekspresif netizen pada pemberitaan bom Astana Anyar. *Jurnal Paradigma: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Pascasarjana Indonesia*, 4(1). <https://journal.ugm.ac.id/paradigma/article/view/81262/0>
- House, J., & Kádár, D. Z. (2023). Speech acts and interaction in second language pragmatics: A position paper. *Language Teaching*, 56(4), 540–555. <https://doi.org/10.1017/S0261444822000477>
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge University Press.
- Maryati, Y., & Ningsih, R. (2023). Tindak tutur ekspresif dalam akun TikTok @Shabiraalula&Ayah. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 13(2). <https://journal.unpas.ac.id/index.php/literasi/article/view/8839>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Rahardi, R. K. (2022). Memerikan Fungsi Konteks Situasi dalam Perspektif Pragmatik Siber. *Linguistik Indonesia*, 40(2), 197–211. <https://doi.org/10.26499/li.v40i2.286>



- Sbisà, M. (2022). *Speech Act Theory*. In J. Verschueren & J.-O. Östman (Eds.), *Handbook of Pragmatics*. John Benjamins. <https://doi.org/10.1075/hop.m2.spe1>
- Searle, J. R. (1969). *Speech acts: An essay in the philosophy of language*. Cambridge University Press.
- Searle, J. R. (1979). *Expression and meaning: Studies in the theory of speech acts*. Cambridge University Press.
- Syafendra, N., & Fatmawati. (2023). Tindak tutur ekspresif pada kolom komentar YouTube Rocky Gerung “Gubernur NTT bikin heboh, perintahkan siswa SMA masuk jam 5 pagi. Salah paham dunia pendidikan”. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 13(2). <https://doi.org/10.23969/literasi.v13i2.7814>
- Waugh, L. R. (2022). Text, discourse, context: A meta-trilogy for discourse analysis. *Journal of Pragmatics*, 199, 91–104. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2022.07.002>
- Wiwaha, R. S. R., Andajani, K., & Harsiati, T. (2021). Tindak tutur ekspresif dalam video pembelajaran bahasa Indonesia. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 335–352. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.17702>
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press